

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan zaman ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang mendapat tempat strategis dalam peradaban manusia, sehingga manusia kini mulai mempertanyakan mengenai doktrin tentang kondisi manusia saat ini. Salah satu manifestasi terbaru yang paling menonjol dari perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi sekarang ini ialah konsep dari para transhumanisme yang mengharapkan peningkatan pada manusia yang berhubungan dengan kesempurnaan, keabadian, terhindar dari permasalahan kehidupan yang dimungkinkan tercapai melalui teknologi.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi telah mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, sebab tidak ada satupun aspek dalam kehidupan manusia dan tindakan manusia yang terlepas dari dimensi etis. Artinya selama manusia didalam kehidupannya masih mempertanyakan tentang benar dan salah maka selama itulah manusia tidak terlepas dari pilihan-pilihan etis. Setiap pilihan yang ditentukan, diambil dan dibuat selalu mengandung dimensi etis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hartanto, *Transhumanisme Untuk Pemula* (Jakarta: Penerbit LPMI, 2022), 1.

<sup>2</sup>Supardan, *Ilmu, Teknologi dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 240.

Kemajuan akan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dalam peningkatannya yang terus meningkat tersebut maka manusia diperhadapkan pada berbagai permasalahan salah satunya permasalahan etis khususnya pada isu-isu global dimana manusia bertindak menyimpang dari kehendak Allah. Misalnya, pada saat ini negara China sedang berupaya menciptakan sebuah proyek yakni membangkitkan orang mati. Saat ini China tengah mengupayakan teknologi yang bisa membuat orang mati hidup kembali dengan cara membekukan orang yang sudah mati kedalam container stainless steel yang mengandung nitrogen cair super dingin.<sup>3</sup> Isu lainnya ialah pandemi Covid-19 dikatakan sebagai eksploitasi untuk percepatan integrasi teknologi digital kedalam kehidupan manusia, khususnya kecerdasan buatan. Pandemi juga dinilai sebagai sebuah pergerakan mempercepat digitalisasi kehidupan manusia dan penyatuan manusia dengan teknologi.<sup>4</sup> Isu lainnya yakni, kemajuan teknologi dalam hal peningkatan kehidupan manusia yang dilakukan dengan cara memodifikasi tubuh manusia. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mencampur tubuh fisik dengan robot atau mesin.

---

<sup>3</sup>Ayyas, "Proyek Gila China: Melawan Takdir Tuhan," *Seward News* diakses, 25 Juni 2023. [seword.com/umum/proyek-gila-china-melawan-takdir-tuhan-bzKcwp1tzt](http://seword.com/umum/proyek-gila-china-melawan-takdir-tuhan-bzKcwp1tzt).

<sup>4</sup>Hartanto, *Transhumanisme Untuk Pemula*, 1-2.

Teknologi yang terus berkembang berdampak pada penggunaan yang dulunya hanya digunakan untuk pengobatan atau terapi, sekarang digunakan kearah peningkatan kehidupan manusia (*Human Eenhancement*).<sup>5</sup> Misalnya, GRIN (*genetic, robotics, informatics, nanotechnology*), IA (*Intelegence amplification*) dan AI (*artificial intelligence*). Sekalipun penggunaanya belum terlalu luas, namun riset-riset tentang rekayasa genetika, regenerasi sel, kecerdasan buatan serta alat yang ditanam ke dalam otak terus berkembang.

Perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi seperti yang digambarkan di atas, rupanya mempunyai tujuan untuk mensejahterahkan dan memberikan peningkatan pada hidup manusia. Namun sikap dan perilaku manusia untuk mencapai hal tersebut, tidak sesuai dengan kehendak Allah sebab keegoisan manusialah sehingga tidak lagi mengindahkan akan hukum Allah karena menganggap bahwa ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan bantuan teknologi dapat membuat mereka sama seperti Allah. Oleh karena itu, tantangan yang timbul bagi orang-orang kristen dan para peninjau etika ialah pada saat ilmu pengetahuan dan peningkatan teknologi dalam kehidupan manusia yang terus mengalami kemajuan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wendy, "Kajian Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed" (Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020).

<sup>6</sup>Ibid, 2.

Dari uraian di atas, penulis merasa prihatin dengan realita akan sikap dan perilaku manusia dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, dimana manusia melupakan bahwa ilmu pengetahuan tersebut adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia agar mampu berkarya untuk kemuliaan Allah di tengah-tengah bumi. Seperti yang digambarkan didalam film Robocop 2014 dimana beberapa individu yakni Ceo Raymond Sellars bersama dengan rekannya bertindak menyimpang dari kehendak atau perintah Allah. Mereka berusaha menciptakan sebuah konsep manusia yang disatukan dengan mesin guna untuk memenuhi keegoisan mereka.

Takdir dipahami oleh mereka sebagai penentu akan hidup manusia. Sehingga melalui pemikiran seperti itu, membuat mereka mempunyai keinginan untuk mencapai transendensi<sup>7</sup> dan membuat mereka memandang bahwa manusia adalah sosok yang paling tertinggi serta melihat hidup ini sebagaimana adanya.<sup>8</sup> Warmick beserta rekannya mengaplikasikan logika atau rasio dan teknologi ke darah dan daging, tulang dan otot untuk menciptakan jenis manusia yang melampaui kondisi normal manusia sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan hidup yang kekal atau keabadian (*immortality*).<sup>9</sup> Dapat berbuat sesuatu lebih,

---

<sup>7</sup>Transendensi yang dimaksudkan adalah kondisi manusia melampaui kapasitas normalnya.

<sup>8</sup>Wendy, "Kajian Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed", 3.

<sup>9</sup>Ibid,3.

mengalami banyak hal dalam hidup, mempunyai lebih banyak waktu dihabiskan dengan orang terkasih dan belajar adalah motivasi mereka untuk hidup lebih lama.<sup>10</sup> Cara pandang tersebut disebut juga sebagai pandangan transhumanisme.

Pandangan dari para transhumanisme dapat kita lihat dari gejala-gejala yang dimunculkan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya: operasi plastik, gaya hidup global dan penampilan kosmopolitan, reproduksi termediasi, agama tidak lagi dipercaya, penolakan terhadap nilai-nilai tradisional, dan lain-lain.<sup>11</sup> Dan bahkan sekarang para ilmuwan tengah mengembangkan teknologi nano untuk mentransformasi DNA manusia dan hal ini menjadi tahap awal dalam fenomena di era transhumanisme. Konsep transhumanisme mengarah pada konsep manusia pascamanusia.<sup>12</sup>

Sejalan dengan era transhumanisme yang mengusung konsep manusia setengah mesin yang telah dibahas di atas, pertanyaan yang dapat kita ajukan untuk mempertanyakan konsep manusia menurut transhumanisme adalah apakah orang yang telah dicampur dengan mesin masih bisa disebut sebagai manusia? atau apakah penyakit, kematian

---

<sup>10</sup>Nick Bostrom, "The Transhumanist FAQ: A General Introduction," *The World Transhumanist Association* 2, no.1 (2003): 34, diakses 29 Mei 2023, <https://nickbostrom.com/views/transhumanist.pdf>

<sup>11</sup>Ibid, 34.

<sup>12</sup>Lamia Putri Damayanti dan Priscila Asoka Kenasri, *Gerakan Transhumanisme: Etika dalam Transformasi Manusia di Masa Depan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 1.

adalah hal yang buruk yang harus dihindari? Apakah sebenarnya arti menjadi manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah? Dan bagaimana seharusnya orang kristen merespon perkembangan teknologi seperti ini.? Terlihat jelas pertentangan antara iman kristen dan cita-cita dari para transhumanisme. Sekalipun keduanya mencoba menjawab tentang arti menjadi manusia dan bagaimana kehidupan yang ideal didapatkan. Namun, yang menjadi pembedanya ialah cara atau tindakan untuk mencapai tujuan tersebut berbeda.

Dari uraian di atas, ketakutan penulis jelas mengenai konsep transhumanisme melalui dukungan perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Dalam hal ini, kesalahan atau bahayanya tidak terletak pada perkembangan teknologi, tetapi terletak pada bagaimana manusia merespon kemajuan teknologi tersebut atau ketidaksadaran manusia akan dampak teknologi yang membentuk manusia, sehingga untuk menanggapi akan hal itu, maka diperlukan sebuah kajian etis<sup>13</sup> yang dapat menolong setiap manusia dalam merespon perkembangan teknologi, seperti yang digambarkan dalam film *cyborg*, salah satunya film *Robocop* 2014.

Film *Robocop* 2014 merupakan salah satu film yang diproduksi oleh *Hollywood*. Film *Robocop* 2014 merupakan film laga fiksi ilmiah

---

<sup>13</sup>Etis adalah bagian dari etika, dimana etika adalah ilmu yang menilai benar atau salah tindakan atau perbuatan manusia.

Amerika Serikat sekitar tahun 2014 yang di sutradari oleh Jose Padilla. Film ini merupakan film *remake* dari film tahun 1987. Film Robocop 2014 lebih banyak membuang bagian-bagian bernuansa kekerasan dan satir sosial politik dari film aslinya karena lebih memanfaatkan perkembangan zaman teknologi dan juga lebih mengulas secara mendalam berbagai konflik etis dalam pengubahan seorang manusia dan pemanfaatannya sebagai sebuah produk.<sup>14</sup> Film Robocop 2014 dirilis pada 12 Februari 2014 dan bergenre Sci-fi, Action sudah berhasil mendapatkan keuntungan sebesar 242 juta dollar Amerika Serikat.<sup>15</sup>

Film Robocop 2014 tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi kalangan pecinta film *cyborg* yang dapat menghadirkan berbagai sensasi emosional melalui alur ceritanya, melainkan dapat juga menghadirkan edukasi bagi penonton, khususnya yang menyangkut permasalahan etis teologis. Melalui film Robocop 2014 memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa terlepas dari kemajuan teknologi dan hal ini tidak dapat dihindarkan bahkan ditolak oleh manusia. Dalam kemajuan teknologi tersebut, manusia diharuskan mampu merespon dengan bijaksana dan menerapkan perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia yang semakin hari

---

<sup>14</sup>Amir Syarif Siregar, "Review: Robocop 2014," diakses, Maret 21 2023.  
<https://amiratthemovies.com/2014/02/15/review-robocop-2014/>.

<sup>15</sup>Tribun News, "Film-Robocop 2014," diakses, Maret 21 2023.  
<https://www.tribunnewswiki.com/2020/02/08/film-robocop-2014>.

semakin menginginkan kehidupan yang ideal (bebas dari penyakit, kemiskinan, ketidakamanan bahkan kematian) dan hal ini sejalan dengan cita-cita dari Transhumanisme.

Dalam film laga fiksi ilmiah yakni film *Robocop* 2014, konsep manusia setengah mesin yang diharapkan para transhumanisme begitu kental ditonjolkan yakni pada beberapa *scene* yang memperlihatkan mengenai persoalan etis. Salah satunya ialah *scene* pada menit ke 16:36-59 dimana pimpinan perusahaan Omnicorp yakni Ceo Raymond Sellars bersama rekannya sedang membicarakan mengenai konsep manusia yang digabungkan dengan mesin melalui bantuan teknologi. *"Kami perlu memberi orang Amerika sebuah produk yang dapat memberikan kesejahteraan.....kita akan menaruh manusia di dalam mesin."*<sup>16</sup> Konsep manusia seperti yang ditawarkan oleh perusahaan Omnicorp, dapat dikatakan sebagai sebuah persoalan dilema etis. Sebab manusia kini mau menciptakan manusia menurut kehendak manusia, dan ingin menciptakan kehidupan yang ideal. Hal ini bisa dipandang sebagai perilaku manusia yang tidak lagi mengindahkan aturan atau hukum Allah, karena bertindak sesuai dengan kehendak mereka. Keinginan manusia yang terus ingin maju dan terus berevolusi dengan teknologi semakin membuat manusia untuk terus melakukan usaha dan upaya agar dapat

---

<sup>16</sup>Jose Padhilla. *Film Robocop 2014*. Pada menit ke 16:36-16:59.

menciptakan suatu kehidupan yang ideal yakni kehidupan yang sejahtera, jauh dari kemiskinan, penyakit, ketidakamanan bahkan kematian sekalipun dapat dihindarkan dari kehidupan manusia.

Etis teologis hadir untuk memberikan pemahaman mengenai aturan atau norma-norma serta hukum Allah yang harus dihormati dalam keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dalam hal bertindak dan berperilaku. Etis teologis menekankan pada apa yang dikehendaki oleh Allah diperbuat manusia di dalam bumi sebagai wujud dari iman. Memang pada hakekatnya manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan lain karena dianugerahkan pengetahuan dan diberi kuasa untuk berkuasa atas bumi. Namun, hal itu harus direspon oleh manusia dengan melandaskannya pada kehendak Allah.

Untuk lebih jauh menguraikan tentang konsep manusia setengah mesin menurut etis teologis yakni melalui film. Film adalah media massa yang dapat menyampaikan pesan ke publik dan film mampu membicarakan persoalan kehidupan manusia.<sup>17</sup> Beberapa orang ada yang menganggap bahwa film hanya sekedar hiburan semata, bahkan ada yang berpendapat kalau film bisa dijadikan bahan pembelajaran melalui sebuah pesan dibaliknyanya. Penulis mengangkat topik ini sebab isu-isu global yang

---

<sup>17</sup>Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya* Terjemahan Wulung Wira Mahendera (Jakarta: Salemba Humania, 2011), 231.

menyangkut tentang konsep manusia yang dicita-citakan para transhumanisme belum banyak dibahas dan juga karena didorong oleh minimnya bahkan belum ada karya ilmiah yang membahas mengenai film Robocop 2014 dalam kajian etis teologis.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji ialah:

1. Bagaimana konsep manusia setengah mesin dalam film Robocop 2014?
2. Bagaimana kajian etis teologis terhadap konsep manusia dalam film Robocop 2014?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguraikan konsep manusia setengah mesin dalam film Robocop 2014.
2. Untuk menguraikan kajian etis teologis tentang konsep manusia terhadap film Robocop 2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini, diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja dan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan teologis etis melalui film. Dan juga diharapkan dapat

Menambah wawasan ilmu Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terkhusus pada Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) dan Etika Kristen.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi segenap pembaca untuk bisa memahami etis teologis dalam menerapkan perilaku hidup sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat film *cyborg* (Robocop 2014).
- b. Memberikan manfaat bagi penulis dalam rangka memperluas wawasan dan pengetahuan, terkhusus dalam pengembangan studi ilmu teologi melalui film.